



Pengembangan *Green House* Tanaman Obat Keluarga sebagai Fasilitas Kolektif di Desa Tegalsari, Kabupaten Jember

Rizka Ramdhani^{1*}, Dela Permata Sari², Faza Kumalasari³, Khoirun Nadia⁴,
Nurul Fathiyah Fauzi⁵

¹Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

²Sistem Informasi, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

³Manajemen, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

⁵Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rmdhnrzx940@gmail.com

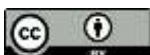
Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dilaksanakan dengan fokus pada pembangunan green house tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai fasilitas kolektif yang dapat dimanfaatkan seluruh masyarakat. Inisiatif ini berangkat dari kebutuhan akan sarana budidaya tanaman obat yang berkelanjutan, sekaligus sebagai upaya memperkuat ketahanan kesehatan dan ekonomi desa. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa dan elemen masyarakat, meliputi Karang Taruna, ibu-ibu PKK, Koperasi Merah Putih, BUMDes, serta empat kelompok tani. Proses pembangunan dilakukan secara partisipatif dengan pembagian peran sesuai kapasitas masing-masing, mulai dari penyediaan tenaga, bibit tanaman, hingga dukungan kelembagaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *green house* yang dibangun mampu menampung tujuh kluster tanaman obat berbeda sesuai kontribusi kelompok masyarakat. Lebih jauh, keberadaan fasilitas ini tidak hanya menyediakan akses terhadap tanaman obat keluarga, tetapi juga menjadi sarana edukasi, pemberdayaan ekonomi, serta memperkuat kohesi sosial desa. Kesimpulannya, sinergi pemerintah desa dan masyarakat melalui pembangunan green house TOGA di Tegalsari berhasil mewujudkan model pemberdayaan berbasis kolaborasi multi pihak yang berkelanjutan, sekaligus dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan potensi lokal.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; green house; tanaman obat keluarga; kolaborasi

Abstract

The Community Service Program (KKN) in Tegalsari Village, Ambulu District, Jember Regency was implemented with a focus on the construction of a greenhouse for family medicinal plants (TOGA) as a collective facility that can be used by the entire community. This initiative arose from the need for sustainable medicinal plant cultivation facilities, as well as an effort to strengthen the health and economic resilience of the village. The method used was Participatory Action Research (PAR) through a collaborative approach between the village government and community elements, including youth organizations, PKK mothers, the Merah Putih cooperative, BUMDes, and four farmer groups. The construction process was carried out in a participatory manner with roles divided according to each party's capacity, ranging from providing labor and plant seeds to institutional support. The results of the activity show that the greenhouse that was built is capable of accommodating seven different clusters of medicinal plants according to the contributions of community groups. Furthermore, the existence of this facility not only provides access to medicinal plants for families, but also serves as a means of education, economic empowerment, and



strengthening social cohesion in the village. In conclusion, the synergy between the village government and the community through the construction of the TOGA greenhouse in Tegalsari has succeeded in creating a sustainable model of empowerment based on multi-party collaboration, which can be replicated in other areas by adjusting to local potential.

Keywords: community empowerment; greenhouse; medicinal plants; collaboration.

PENDAHULUAN

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hayati yang memiliki manfaat penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Tanaman obat telah lama digunakan sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional dan terbukti memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan masyarakat secara mandiri (1), (2). Pemanfaatan tanaman obat di tingkat rumah tangga juga berperan dalam meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga serta mengurangi ketergantungan terhadap obat kimia (3).

Di Indonesia, program TOGA telah lama didorong sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Selain memberikan manfaat kesehatan, budidaya tanaman obat juga berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengolahan produk herbal dan tanaman obat bernilai ekonomi (4), (5).

Namun demikian, pemanfaatan tanaman obat di masyarakat sering kali masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan lahan, kurangnya pengetahuan mengenai budidaya tanaman obat, serta belum tersedianya fasilitas budidaya yang memadai [6]. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengelolaan fasilitas budidaya tanaman obat yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pembangunan green house tanaman obat sebagai fasilitas kolektif masyarakat. Green house memungkinkan budidaya tanaman dilakukan secara lebih terkontrol sehingga meningkatkan produktivitas tanaman serta keberlanjutan budidaya (7). Selain itu, green house juga dapat menjadi sarana edukasi masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal dan pengelolaan tanaman obat yang baik.

Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember memiliki potensi masyarakat yang cukup besar dalam pengembangan tanaman obat. Namun, hingga saat ini belum tersedia fasilitas bersama yang dapat mendukung budidaya tanaman obat secara sistematis. Oleh karena itu, program pengabdian melalui kegiatan KKN

ini bertujuan untuk mengembangkan green house TOGA sebagai fasilitas kolektif masyarakat desa yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Melalui sinergi tersebut, green house tidak hanya berfungsi sebagai ruang budidaya tanaman obat, tetapi juga sebagai pusat edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan fasilitas kolektif yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Tegalsari. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat terwujud dalam pembangunan green house TOGA, serta implikasinya bagi penguatan ketahanan kesehatan, ekonomi, dan sosial di tingkat lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, dengan fokus pada pembangunan green house Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai fasilitas kolektif yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program (8).

Analisis Kebutuhan Program

Tahap awal kegiatan adalah melakukan analisis kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan Desa Tegalsari, terutama terkait pemanfaatan lahan pekarangan untuk TOGA. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA masih dilakukan dalam skala rumah tangga dengan keterbatasan jumlah, keberlanjutan, dan konsistensi perawatan.

Kegiatan FGD dilaksanakan dengan melibatkan pemerintah desa, karang taruna, ibu-ibu PKK, kelompok tani, BUMDes, dan koperasi Merah Putih. Diskusi ini mengidentifikasi beberapa persoalan utama: (a) keterbatasan lahan pekarangan masyarakat untuk menanam TOGA; (b) tidak adanya fasilitas kolektif desa yang bisa menjadi pusat pengelolaan tanaman obat; (c) kurangnya sinergi antar kelembagaan desa dalam mengelola potensi lokal; dan (d) kebutuhan masyarakat terhadap pusat pembelajaran serta sarana pengembangan tanaman obat yang berkelanjutan. Dari

hasil analisis kebutuhan ini, diputuskan bahwa pembangunan green house TOGA menjadi prioritas utama program KKN karena dinilai mampu menjawab persoalan yang ada.

Model dan Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR). Model PAR dipilih karena menekankan prinsip partisipasi, kolaborasi, dan aksi bersama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek penerima manfaat semata, tetapi sebagai subjek aktif yang berperan dalam seluruh proses.

Selain PAR, kegiatan juga menggunakan model kolaborasi multi stakeholder, di mana seluruh unsur desa dilibatkan sesuai kapasitas dan perannya. Pemerintah desa berfungsi sebagai fasilitator utama, karang taruna sebagai tenaga kerja pembangunan fisik, kelompok tani sebagai penyedia bibit dan keahlian budidaya, PKK sebagai penggerak edukasi dan pemanfaatan hasil TOGA, serta BUMDes dan koperasi Merah Putih sebagai pengelola keberlanjutan ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan potensi sosial, ekonomi, dan kelembagaan desa ke dalam satu program pemberdayaan yang komprehensif.

Program Kegiatan Inti

Program inti dari kegiatan ini adalah pembangunan green house TOGA. Kegiatan inti dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan Desain Green House

Pada tahap ini, mahasiswa KKN bertanggung jawab merancang bentuk, ukuran, dan tata letak green house sesuai dengan kondisi lahan yang tersedia. Desain yang dibuat kemudian dipresentasikan kepada seluruh stakeholder desa, termasuk pemerintah desa, karang taruna, kelompok tani, PKK, BUMDes, dan koperasi. Setelah dilakukan diskusi, desain tersebut disepakati bersama, dengan pertimbangan bahwa lokasi pembangunan ditetapkan di atas tanah desa agar bersifat publik dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, peran kelembagaan desa dalam tahap ini lebih pada memberikan persetujuan, dukungan, serta memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat.

2. Pembangunan Fisik Green House

Kegiatan pembangunan dilaksanakan secara gotong royong dengan melibatkan mahasiswa KKN dan karang taruna sebagai tenaga utama di lapangan. Pemerintah desa berperan dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya pembangunan serta memberikan dukungan konsumsi bagi para pekerja. Sementara itu, kelompok tani turut serta dengan memberikan arahan teknis mengenai tata letak klaster tanaman sesuai prinsip agronomis, sehingga green house yang dibangun dapat berfungsi optimal.

3. Pengadaan dan Penanaman Bibit

Setelah green house selesai dibangun, tahap berikutnya adalah pengadaan bibit tanaman obat. Empat kelompok tani, PKK, dan koperasi menyumbangkan berbagai jenis tanaman obat, antara lain jahe, kunyit, temu kunci, temulawak, kencur, lidah buaya, daun sirih, serai, dan lengkuas. Setiap kelompok membawa jenis tanaman berbeda, sehingga terbentuk tujuh klaster tanaman dalam satu green house.

4. Pengelolaan dan Pemanfaatan Bersama

Setelah penanaman, pengelolaan dilakukan secara kolektif dengan pembagian peran yang jelas. PKK bertanggung jawab pada aspek perawatan harian, seperti penyiraman dan pemanenan. Kelompok tani memberikan pendampingan teknis budidaya. Karang taruna mendukung aspek operasional dan keamanan fasilitas. BUMDes dan koperasi memfokuskan diri pada pengembangan aspek ekonomi, seperti distribusi bibit, pemasaran hasil, serta eksplorasi potensi produk olahan herbal.

Peserta yang Terlibat

Peserta dalam program ini terdiri dari berbagai unsur masyarakat dan pemerintah desa, yaitu:

1. Pemerintah Desa Tegalsari, sebagai fasilitator kebijakan dan penyedia lahan.
 2. Karang Taruna, sebagai tenaga pembangunan fisik dan pengelola teknis di lapangan.
 3. Empat Kelompok Tani, sebagai penyedia bibit tanaman obat dan sumber keahlian budidaya.
 4. Ibu-ibu PKK, sebagai pengelola pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari dan agen edukasi kesehatan berbasis herbal.
-

5. BUMDes dan Koperasi Merah Putih, sebagai mitra ekonomi yang mendukung keberlanjutan program.
6. Masyarakat umum, sebagai pengguna fasilitas dan penerima manfaat langsung dari keberadaan green house.

Keterlibatan peserta yang beragam ini memperlihatkan bahwa program dirancang untuk mendorong kolaborasi lintas kelompok, sekaligus memastikan rasa memiliki dari seluruh masyarakat.

Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah terbangunnya sebuah green house Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana budidaya, tetapi juga sebagai fasilitas publik yang dapat diakses secara kolektif oleh seluruh masyarakat Desa Tegalsari. Keberadaan fasilitas ini diharapkan mampu memperkuat integrasi antar-kelembagaan desa, menciptakan pola sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah desa, kelompok tani, karang taruna, PKK, BUMDes, dan koperasi. Dengan demikian, akses masyarakat terhadap tanaman obat keluarga akan semakin luas, baik untuk kepentingan kesehatan preventif maupun sebagai sumber penghidupan alternatif.

Program ini diorientasikan pada pembukaan peluang pengembangan ekonomi berbasis herbal, baik melalui distribusi bibit, pengolahan hasil, maupun pemasaran produk turunan yang bernilai tambah. Di sisi lain, praktik gotong royong dalam pembangunan dan pengelolaan green house juga diharapkan memperkuat kohesi sosial, mempertebal rasa memiliki, serta menumbuhkan solidaritas antar kelompok dalam masyarakat.

Pada akhirnya, kegiatan ini ditujukan untuk melahirkan sebuah model pemberdayaan masyarakat berbasis kolaborasi multi stakeholder yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Model tersebut diharapkan dapat direplikasi pada desa-desa lain dengan menyesuaikan potensi lokal masing-masing, sehingga kebermanfaatannya tidak terbatas hanya pada Desa Tegalsari, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi penguatan ketahanan kesehatan, ekonomi, dan sosial di wilayah pedesaan yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, memiliki potensi sosial yang cukup besar dalam pengembangan Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, memiliki potensi sosial dan kelembagaan yang relatif kuat. Keberadaan karang taruna, kelompok tani, ibu-ibu PKK, koperasi Merah Putih, serta BUMDes menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung program pemberdayaan. Namun, sebelum program KKN dilaksanakan, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di desa ini masih bersifat individual, terbatas pada pekarangan rumah, dan belum dikelola secara kolektif. Akibatnya, masyarakat sulit mendapatkan manfaat TOGA secara berkelanjutan, baik untuk kesehatan maupun ekonomi.

Kondisi ini sejalan dengan analisis kebutuhan yang menunjukkan adanya tiga persoalan utama: keterbatasan lahan pekarangan, tidak adanya fasilitas kolektif, dan minimnya sinergi antar-kelembagaan desa. Kehadiran program KKN menjadi momentum strategis untuk menjawab persoalan tersebut dengan membangun sebuah green house TOGA sebagai fasilitas bersama yang bisa diakses seluruh masyarakat.

Pembangunan fisik green house dilakukan melalui gotong royong dengan tenaga utama dari mahasiswa KKN dan karang taruna. Pemerintah desa berperan dalam pengawasan serta menyediakan dukungan konsumsi untuk para pekerja. Kelompok tani memberikan masukan teknis terkait tata letak ruang budidaya agar sesuai dengan prinsip agronomis.

Dari perspektif akademik, pembangunan green house ini menggunakan model desain partisipatif, yaitu pendekatan perencanaan di mana rancangan teknis disusun oleh mahasiswa KKN kemudian didiskusikan dan disetujui oleh seluruh stakeholder. Model ini memungkinkan masyarakat tidak sekadar menjadi penerima hasil, tetapi turut mengontrol validitas desain dan memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan lokal. Selain itu, prinsip kolaborasi multi stakeholder juga diterapkan, di mana setiap pihak terlibat sesuai kapasitasnya: mahasiswa KKN dalam perancangan teknis, karang taruna sebagai tenaga lapangan, kelompok tani dalam aspek agronomis, serta pemerintah desa dalam fungsi pengawasan. Kolaborasi ini memperlihatkan adanya pembagian peran yang jelas, sehingga proses pembangunan dapat diselesaikan hanya dalam satu hari.

Tabel 1. Spesifikasi Teknis Green House TOGA

SPESIFIKASI TEKNIS			
Dimensi Bangunan		Material Utama	
Panjang	6 meter	Bambu	13 batang
Lebar	4 meter	Paku Bambu	3kg
Tinggi Sisi Utama	2,75 meter	Kawat Bambu	5kg
Tinggi Sisi Rendah	2,50 meter	Paranet	30 meter
Kemiringan Atap	25 cm	Paku Rusuk	3kg



Gambar 1. Desain Green House TOGA

Model green house yang dirancang merupakan tipe atap miring satu sisi (*shed type greenhouse*) dengan struktur sederhana berbahan utama bambu. Desain ini dipilih karena lebih ekonomis, mudah dibangun dengan gotong royong masyarakat, serta sesuai dengan ketersediaan material lokal di Desa Tegalsari. Atap dibuat dengan kemiringan 25 cm untuk memungkinkan sirkulasi udara serta memaksimalkan masuknya cahaya matahari, yang menjadi faktor penting dalam pertumbuhan tanaman obat keluarga (TOGA).

Dinding *green house* menggunakan paranet yang berfungsi sebagai pelindung tanaman dari paparan sinar matahari berlebih sekaligus mengurangi risiko serangan hama. Konstruksi bambu diperkuat dengan kawat pengikat dan paku khusus bambu agar bangunan kokoh namun tetap fleksibel. Pintu utama diletakkan di sisi depan dengan rangka sederhana sehingga memudahkan akses keluar-masuk bagi masyarakat yang melakukan perawatan tanaman.

Desain *green house* ini merepresentasikan pendekatan *low cost appropriate technology*, yaitu pemanfaatan material lokal dengan teknik sederhana namun efektif. Pemilihan bambu sebagai rangka utama memberikan keunggulan berupa ketersediaan yang melimpah, kemudahan perawatan, serta daya tahan cukup baik untuk skala desa. Selain itu, penggunaan paranet dan atap miring memungkinkan pengaturan intensitas cahaya, suhu, serta kelembapan yang sesuai untuk tanaman obat keluarga. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas budidaya tanaman, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kolektif bagi masyarakat Desa Tegalsari, sehingga selaras dengan tujuan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi.

Tahap selanjutnya adalah pengisian *green house* dengan tanaman obat. Empat kelompok tani, PKK, dan koperasi Merah Putih masing-masing membawa bibit yang berbeda, sehingga terbentuk tujuh klaster tanaman obat antara lain jahe, kunyit, temu kunci, temulawak, kencur, lidah buaya, daun sirih, serai, dan lengkuas. Setiap kelompok membawa jenis tanaman berbeda, sehingga terbentuk tujuh klaster tanaman dalam satu *green house*. Kegiatan ini juga disertai dengan sesi edukasi mengenai manfaat TOGA, teknik perawatan, serta strategi keberlanjutan pengelolaan.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam penanaman dan edukasi ini menegaskan prinsip *capacity building* dalam teori pemberdayaan, yaitu penguatan kapasitas internal masyarakat untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki. Edukasi yang diberikan memperluas pemahaman masyarakat, sehingga mereka tidak hanya memiliki fasilitas fisik, tetapi juga kemampuan mengelolanya secara mandiri.

Hasil nyata dari kegiatan ini adalah terbangunnya sebuah *green house* TOGA sebagai fasilitas publik desa yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat. Selain itu, terbentuk pula tujuh klaster tanaman obat berdasarkan kontribusi masing-masing kelembagaan, yang mencerminkan adanya sinergi lintas kelompok. Partisipasi masyarakat sejak perencanaan, pembangunan, hingga pengelolaan menghasilkan rasa memiliki yang kuat, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan solidaritas antar warga.

Program pengembangan *green house* TOGA di Desa Tegalsari berhasil dilaksanakan melalui kerja sama antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat. *Green house* yang dibangun berfungsi sebagai fasilitas kolektif untuk budidaya berbagai tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Beberapa jenis tanaman obat yang ditanam antara lain jahe, kunyit, temulawak, serai, dan daun sirih. Tanaman-tanaman tersebut dikenal memiliki berbagai manfaat kesehatan, seperti meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi gangguan pencernaan, serta membantu proses penyembuhan berbagai penyakit ringan (9). Selain memberikan manfaat kesehatan, keberadaan green house juga memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Green house menjadi sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat serta teknik budidaya tanaman herbal yang baik. Kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan kolektif desa. Dari sisi ekonomi, tanaman obat yang dibudidayakan berpotensi dikembangkan menjadi produk herbal seperti minuman herbal atau jamu tradisional yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengembangan tanaman obat dapat meningkatkan peluang usaha berbasis herbal di masyarakat (10).

Keberlanjutan program ini didukung oleh keterlibatan berbagai kelompok masyarakat yang bertanggung jawab dalam pengelolaan green house. Pemerintah desa juga memberikan dukungan melalui kebijakan pengelolaan fasilitas desa yang melibatkan masyarakat secara aktif. Keberlanjutan program menjadi fokus penting pasca pembangunan. Oleh karena itu, telah disepakati sistem rotasi perawatan antar kelompok, di mana PKK bertanggung jawab pada perawatan harian, kelompok tani mendampingi aspek teknis, karang taruna mendukung operasional, dan BUMDes serta koperasi berperan dalam pengelolaan aspek ekonomi. Dengan demikian, green house tidak hanya berfungsi sebagai sarana budidaya, tetapi juga sebagai pusat edukasi kesehatan dan peluang ekonomi desa.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, berhasil menghasilkan luaran nyata berupa terbangunnya green house Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berukuran 6 × 4 meter sebagai fasilitas publik desa. Pembangunan dilakukan secara gotong royong dalam kurun waktu tiga hari dengan melibatkan mahasiswa KKN sebagai perancang desain dan tenaga pembangunan bersama karang taruna, kelompok tani sebagai pendamping teknis, PKK sebagai pengelola pemanfaatan, koperasi Merah Putih dan

BUMDes sebagai penggerak aspek ekonomi, serta pemerintah desa yang berperan dalam pengawasan dan dukungan konsumsi. Hasil dari program ini tidak hanya berupa fasilitas fisik, tetapi juga penguatan kapasitas sosial masyarakat.

Melalui pembangunan green house ini, masyarakat Desa Tegalsari kini memiliki akses terhadap fasilitas kolektif yang sebelumnya tidak tersedia, berpartisipasi penuh dalam seluruh proses pembangunan, dan memiliki kontrol nyata terhadap pengelolaan serta pemanfaatan tanaman obat. Sinergi antar-kelembagaan desa semakin terjalin erat, kohesi sosial semakin kuat, dan peluang pengembangan ekonomi berbasis herbal mulai terbuka. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa kolaborasi multi stakeholder mampu mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Keberhasilan tersebut pada akhirnya dapat dijadikan model pemberdayaan berbasis kolaborasi yang potensial direplikasi di desa lain sesuai dengan potensi lokal masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh rekan mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah menunjukkan komitmen, dedikasi, dan kerja sama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian pembangunan green house Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Tegalsari. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa memberikan arahan, supervisi, serta masukan konstruktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana secara sistematis dan terarah.

Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tegalsari, karang taruna, kelompok tani, ibu-ibu PKK, koperasi Merah Putih, dan BUMDes yang telah memberikan dukungan, baik berupa tenaga, material, maupun gagasan dalam keseluruhan proses kegiatan. Kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh pihak menjadi faktor kunci keberhasilan pembangunan green house ini sehingga dapat berfungsi sebagai fasilitas kolektif masyarakat sekaligus model pemberdayaan berbasis kolaborasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. WHO traditional medicine strategy 2014–2023.
-

- Geneva: World Health Organization; 2013.
2. Heinrich M, Barnes J, Gibbons S, Williamson EM. *Fundamentals of pharmacognosy and phytotherapy*. 2nd ed. London: Churchill Livingstone; 2012.
 3. Sofowora A. *Medicinal plants and traditional medicine in Africa*. 3rd ed. Ibadan: Spectrum Books; 2008.
 4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.
 5. Widyastuti H. Pengembangan tanaman obat keluarga untuk kesehatan masyarakat. *J Kesehat Masy*. 2015;10(2):123–30.
 6. Wahyuni S, Sari R. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga. *J Pengabdian Kpd Masy*. 2020;4(1):45–52.
 7. Nelson PV. *Greenhouse operation and management*. 7th ed. New Jersey: Prentice Hall; 2012.
 8. Kemmis S, McTaggart R. *Participatory action research: communicative action and the public sphere*. London: Sage Publications; 2005.
 9. Barnes J, Anderson LA, Phillipson JD. *Herbal medicines*. 3rd ed. London: Pharmaceutical Press; 2007.
 10. Yulianti SN. Pemanfaatan tanaman herbal sebagai peluang usaha masyarakat. *J Agribisnis Indones*. 2019;7(2):150–8.